

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut *World Health Organization* (WHO) (2017), adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya, dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. (Kemenkes RI, 2020) Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisik atau kimiawi dengan jumlah penderita yang terus meningkat dari tahun ketahun. Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidup, pengecap dan perabaan. Angka terjadinya halusinasi cukup tinggi. Jenis halusinasi yang umum terjadi adalah halusinasi pendengaran dan penglihatan. Gangguan halusinasi ini umumnya mengarah pada perilaku yang membahayakan orang lain, klien sendiri dan lingkungan (Asmadi, 2018).

Menurut WHO (2017) pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi dan 3,6% gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% antara tahun 2010 dan 2015. Depresi merupakan penyebab terbesar kecacatan di seluruh dunia. Lebih dari 80% penyakit yang dialami orang-orang yang tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Gangguan jiwa dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Hasil analisis dari WHO sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa termasuk skizofrenia.

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit jiwa kronis yang parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede, J. A, dkk, 2020). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis, gangguan realitas, gangguan fungsi kognitif serta kesulitan dalam melakukan aktivitas (Keliat dkk, 2014). Berdasarkan WHO (2013) penderita skizofrenia di masyarakat berkisar 1-3 orang permil penduduk di dunia. Sedangkan di Indonesia penderita skizofrenia 1,7 orang permil penduduk indonesia (Riskesmas, 2013). Data yang diperoleh dari Medical Record Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Provinsi Medan tahun 2017, pasien yang menderita skizofrenia sebanyak 13,846 (85.3%). Masalah yang sering muncul pada pasien skizofrenia adalah halusinasi (Nyumirah, 2013).

Menurut Yosep & Sutini (2016) pada pasien skizofrenia, 70% pasien mengalami halusinasi. Halusinasi adalah gangguan penerimaan pancaindra tanpa stimulasi eksternal (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori persepsi; merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2014). Stuart dan Laraia dalam Yosep (2016) menyatakan bahwa pasien dengan halusinasi dengan diagnosa medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya

Saat ini diperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Secara global, kontributor terbesar beban penyakit WHO (2018), dan penyebab kematian saat ini adalah penyakit kardiovaskuler (31,8%), namun jika dilihat dari WHO (2018), maka kontributor lebih besar pada gangguan mental (14,4%).

Menurut perhitungan beban penyakit pada tahun 2017 beberapa jenis gangguan jiwa yang diprediksi dialami oleh penduduk di Indonesia diantaranya gangguan depresi, cemas, skizofrenia, bipolar, gangguan perilaku dan cacat intelektual (Indrayani, 2019).

Menurut catatan Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) dari Kemenkes RI tahun 2018, prevalensi gangguan emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Sementara itu prevalensi gangguan jiwa berat, skizofrenia meningkat dari 1,7% di tahun 2013 menjadi 7% di tahun 2018 (HIMPSSI, 2020).

Penatalaksanaan halusinasi yaitu membantu mengenali halusinasi dengan cara melakukan diskusi dengan klien tentang halusinasinya (apa yang didengar/dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respon klien saat halusinasi muncul, untuk dapat mengontrol halusinasi klien dapat mengendalikan halusinasinya ketika halusinasi kambuh, penerapan ini dapat menjadi jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat diterapkan klien yang bertujuan untuk mengurangi masalah halusinasi yang dialami klien dengan gangguan persepsi sensori (halusinasi dengar) (Keliat dkk, 2017).

Untuk mengatasi halusinasi dilakukan strategi pelaksanaan untuk mengontrol halusinasi yang terdiri dari 4 sesi yaitu (1) menghardik halusinasi dengan menutup telinga, (2) menghardik halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, (3) halusinasi dengan cara melakukan kegiatan, dan (4) menghardik dengan cara meminum obat secara teratur (Nuruddani, 2021).

Klien dengan halusinasi yang telah dikendalikan oleh halusinasinya akan melakukan perilaku yang membahayakan dirinya, orang lain, dan juga lingkungan (Aldam, 2019). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Scott (2017) terdapat peningkatan dalam risiko bunuh diri, psikopatologi psikopat, dan nonpsikotik sehingga sulit dalam mencari pekerjaan yang berakibat menurunnya kualitas hidup. Penanganan secara tepat untuk

mengatasi dampak dari halusinasi yakni dengan melakukan tindakan asuhan keperawatan dan terapi stimulasi. Asuhan keperawatan yang diberikan pada penderita halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien dalam kehidupan nyata. Terapi stimulasi persepsi dalam mengontrol halusinasi yaitu menghardik dengan menutup telinga, mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat, mengajak klien untuk mengobrol dengan orang lain, mengajak klien untuk melakukan aktivitas yang paling disukai (Stuart, Keliat, Pasaribu 2016).

Survei awal pada pembuatan askep pada skizofrenia ini dilakukan di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung di dapatkan lebih dari 50 % pasien mengalami halusinasi. Dibuktikan pasien sering berbicara sendiri di tembok ruangan. Pentingnya peran perawat disini sebagai *care giver* guna memenuhi kebutuhan dan membantu proses penyembuhan pasien dengan halusinasi (Nuruddani, 2021).

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn.D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakan Asuhan Keperawatan dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn.D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan Asuhan Keperawatan dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn.D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn.D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022.
- b. Menggambarkan Diagnosa dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn.D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022.
- c. Menggambarkan intervensi dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn.D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022.
- d. Menggambarkan implementasi dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn.D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022.
- e. Menggambarkan Hasil evaluasi Asuhan Keperawatan dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn.D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022.

## D. Manfaat

### 1. Mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat memberikan secara langsung dukungan moral, emosional dan spiritual serta membantu dalam menerapkan asuhan keperawatan kepada pasien dengan masalah gangguan sensori persepsi : halusinasi.

## **2. RS**

Bagi pelayanan RS dapat dijadikan bahan acuan tindakan yang telah diajarkan dapat diterapkan secara mandiri untuk mengontrol halusinasi dan untuk mendukung kelangsungan kesehatan pasien.

## **3. Institusi Pendidikan**

Bagi institusi pendidikan dapat dijadikan untuk menjadi acuan bagi mahasiswa dalam dalam pembuatan laporan tugas akhir maupun sumber bacaan bagi perpustakaan.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penulisan laporan tugas akhir ini penulis membatasi asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi keperawatan dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran pada kasus skizofrenia terhadap Tn. D di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tanggal 1-3 April 2022.